

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, setiap negara di dunia pasti ingin tumbuh dan berkembang. Tidak ada satupun negara hanya diam dan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Pertumbuhan ekonomi suatu negara pasti didasari oleh berbagai faktor yang menjadi penentu pertumbuhan atau keterpurukan ekonomi. Maka dari itu, setiap negara pasti berusaha memperbaiki dan mengembangkan berbagai faktor penentu tersebut agar dapat terus mendorong perekonomian negara.

Kondisi perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kondisi perekonomian negara lain. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, tidak bisa sebuah negara lepas tangan atau tidak terkena dampak dari kemajuan atau kemunduran ekonomi di negara lain. Investasi antar negara sudah sangat maju saat ini. Kemajuan ini sekali lagi berkat keajaiban abad 21 yaitu internet.

Dengan adanya internet dan globalisasi, pasar ekonomi dunia terasa menjadi satu dan tidak bisa terpisah-pisah lagi. Baik dari perdagangan barang, jasa, hingga pasar modal. Sudah banyak sekali investor dari sebuah negara menanamkan dananya ke perusahaan atau investment bank lain di luar negeri.

Indonesia sebagai salah satu bagian negara di dunia ini juga tidak terlepas dari globalisasi . Segala pasar modal dan transaksi di Indonesia tidak bisa terlepas dari kondisi pasar modal di negara-negara lain dari berbagai belahan dunia. Maka

dari itu, pasar modal di Indonesia juga terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Terbukti sudah banyak investor asing yang menanamkan dana nya ke perusahaan-perusahaan di Indonesia

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pasar modal adalah dengan cara membeli saham yang ditawarkan dalam pasar modal. Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (investor) dan yang membutuhkan dana (emiten) akan memiliki perbedaan kepentingan. Banyak sekali informasi yang dapat diperoleh dari pasar modal oleh para pemodal (investor), baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi.

Pasar modal Indonesia memiliki peran besar bagi perekonomian negara (Tandelilin, 2017:63). Pasar modal Indonesia memiliki prospek yang baik kedepannya terlihat dari IHSG Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Sejalan dengan perkembangan pasar modal tersebut, kebutuhan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat. Pasar Modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan (Robert Ang, 2010:12).

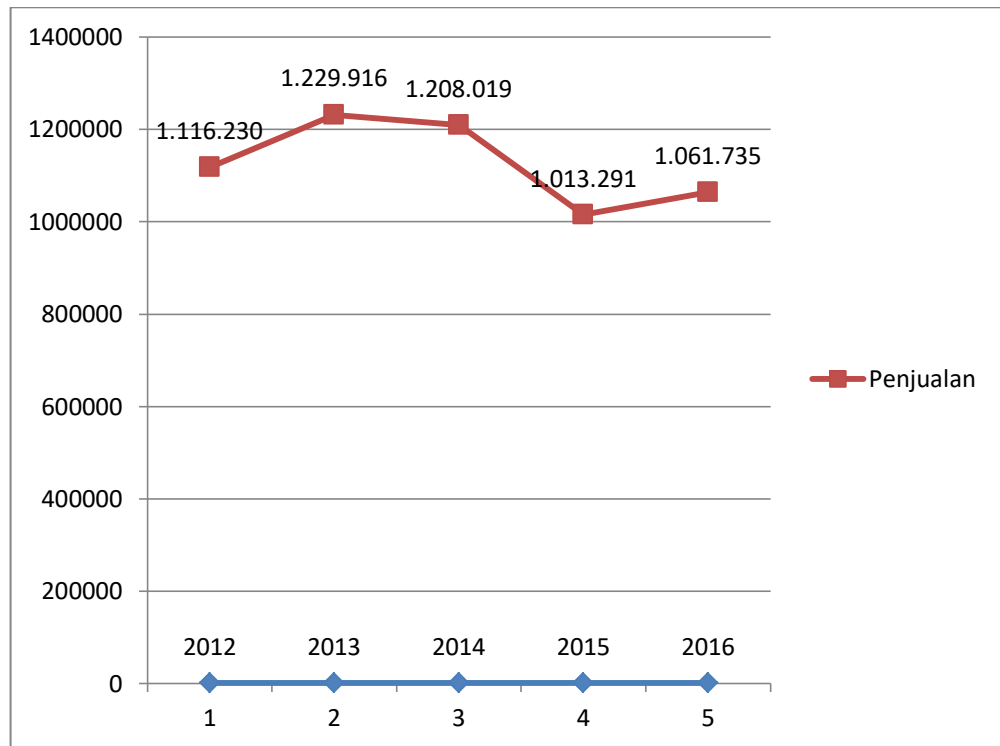
Pasca periode Orde Baru, pertumbuhan ekonomi memuncak di tahun 2011 pada 6,2% pada basis year-on-year (y/y). Setelah 2011, Indonesia mulai

mengalami periode perlambatan ekonomi yang berkelanjutan, terutama karena guncangan internasional (pertumbuhan global yang lambat dan harga-harga komoditi yang menurun dengan cepat). Kendati begitu, jumlah kendaraan bermotor di Indonesia tidak segera mengikuti pertumbuhan ekonomi yang melambat dan dapat mencapai jumlah tertinggi pada tahun 2016 yaitu 129.281.079 unit.

Industri otomotif Indonesia memiliki perkembangan yang cukup baik pada dunia otomotif. Indonesia memiliki industri manufaktur mobil terbesar kedua di Asia Tenggara dan di wilayah ASEAN (setelah Thailand yang menguasai sekitar 50% dari produksi mobil di wilayah ASEAN) karena pertumbuhannya yang subur di beberapa tahun terakhir, Indonesia akan semakin mengancam posisi dominan Thailand selama satu dekade mendatang. Namun, untuk mengambil alih posisi Thailand sebagai produsen mobil terbesar di kawasan ASEAN, itu akan memerlukan upaya dan terobosan besar. Saat ini Indonesia sangat tergantung pada investasi asing langsung, terutama dari Jepang, untuk mendirikan fasilitas manufaktur mobil. Indonesia juga perlu mengembangkan industri komponen mobil yang bisa mendukung industri manufaktur mobil.

Pemerintah Indonesia bertekad untuk mengubah Indonesia menjadi pusat produksi global manufaktur mobil dan ingin melihat produsen-produsen mobil yang besar untuk mendirikan pabrik-pabrik di Indonesia karena negara ini bertekad untuk menggantikan Thailand sebagai pusat produksi mobil terbesar di Asia Tenggara dan wilayah ASEAN. Dalam jangka panjang, Pemerintah ingin

mengubah Indonesia menjadi sebuah negara pamanufaktur mobil yang independen dan memproduksi unit-unit mobil serta seluruh komponennya dimanufaktur di Indonesia.



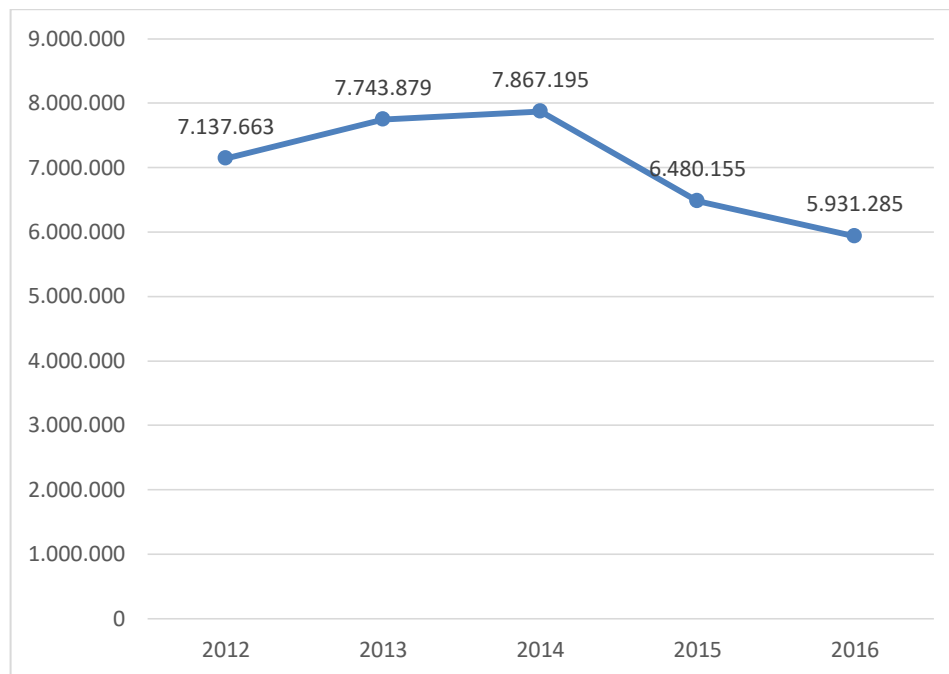
Gambar 1.3

Penjualan mobil di Indonesia tahun 2012-2016

Sumber : (Gakindo)

Walaupun pada setiap tahun jumlah kendaraan bermotor meningkat tetapi penjualan motor dan mobil yang ada di Indonesia tidak mengikuti perkembangan jumlah kendaraan, hal ini disebabkan oleh semakin tingginya kebutuhan masyarakat akan transportasi membuat persaingan penjualan mobil dan motor semakin tinggi berdasarkan data yang ada penjualan mobil di Indonesia melambat di tahun 2014 (setelah pertumbuhan selama empat tahun beruntun) karena Pemerintah Indonesia menaikkan harga bahan bakar bersubsidi dua kali

dalam rangka mengurangi tekanan-tekanan berat dalam defisit APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), pada Juni 2013 pemerintah telah menaikkan harga bahan bakar bersubsidi dengan rata-rata 33% namun hal ini memiliki dampak yang terbatas pada penjualan mobil.



Gambar 1.4

Penjualan Motor di Indonesia tahun 2012-2016

Sumber : (Gakindo)

Penjualan motor berada di tingkat tertinggi pada tahun 2014 mencapai 7,9 juta motor terjual, dapat dilihat dari data tersebut penjualan motor mengalami peningkatan dari tahun 2012-2014, tetapi pada tahun 2015-2016 penjualan motor mengalami penurunan. Melemahnya rupiah pada tahun 2015 membuat industri otomotif mengalami penurunan. PT Toyota-Astra Motor (TAM) perlu melakukan penyesuaian agar penjualan tetap stabil. Nilai tukar dolar mempengaruhi industri otomotif karena cost atau biaya membuat kendaraan akan naik. Kondisi ini pun

tak serta merta dilimpahkan Agen Pemegang Merek (APM) kepada konsumen, seperti toyota yang melakukan efisiensi di dalam perusahaanya agar tidak terlalu dilimpahkan kepada konsumen jika kenaikan itu langsung diteruskan kepada konsumen (dengan menaikkan harga mobil), dengan situasi ekonomi seperti saat ini, maka daya beli konsumen pun akan menurun.

Tidak hanya pada kendaraan roda empat, kondisi ini pun turut dirasakan PT Astra Honda Motor (AHM), selaku APM sepeda motor merek Honda di Indonesia, beberapa waktu lalu, data Asosiasi Industri Sepedamotor Indonesia (AISI), total penjualan (wholesale) sepeda motor baru dalam lima bulan pertama tahun ini, turun 24,7 persen. Sama seperti roda empat, penjualan sepeda motor pun menggambarkan rapor buruk yang pernah dicatatkan industri dalam lima tahun terakhir. Dari Januari-Mei penjualan hanya berada di angka 2.599.448 unit, turun dari periode yang sama tahun lalu dengan 3.451.377 unit (www.Liputan6.com/Jakarta, 2015).

Melihat situasi perekonomian saat ini, terdapat fenomena yang mengguncang industri Otomotif dunia. Kondisi ekonomi yang kurang baik berpengaruh besar bagi penjualan otomotif. Pada 2013, ekonomi Indonesia tumbuh 5,56%, lalu menyusut 4,79 % pada 2015, lalu naik 5,02 % pada tahun 2016, saat bersamaan penjualan mobil tumbuh 5 persen atau menjadi 1,1 juta unit. Pergerakan penjualan mobil dan motor memengaruhi pergerakan saham emiten-emiten otomotif di antaranya PT Astra International Tbk. (ASII) dan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. (IMAS) juga ikut melorot. Per 3 Januari 2014, saham ASII masih tercatat Rp6.750 per saham. Namun sampai dengan 1

Januari 2016, harga saham ASII anjlok 11 persen menjadi Rp6.000 per saham. Dalam kurun waktu dua tahun itu, harga terendah ASII sempat berada di level Rp5.125 per saham.

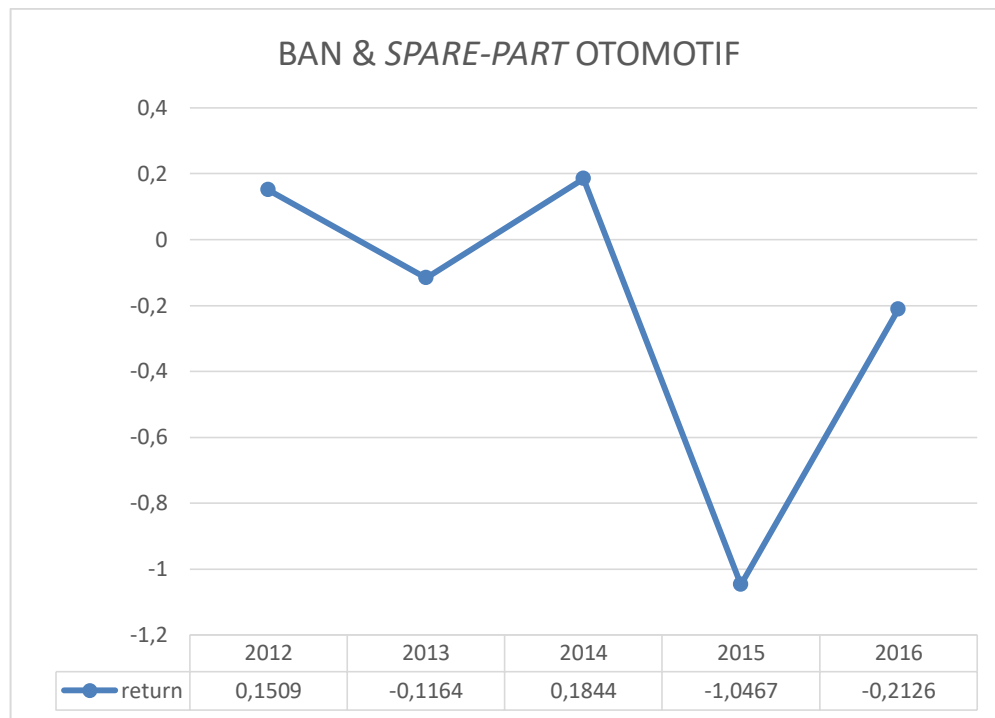
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan go public yang mencari dana. Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa. Juga dapat dilihat dari perubahan-perubahan harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kekuatan dan kelemahan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

Sebagai salah satu industri pendukung utama sektor otomotif, industri komponen Ban dan Spare-part mempunyai hubungan yang sangat erat dengan industri otomotif. Kelangsungan hidup industri komponen ini sangat bergantung kepada perkembangan industri otomotif itu sendiri. Sehingga perubahan kecil yang terjadi pada industri otomotif dapat memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan industri komponennya. Dalam sebuah riset yang dilaksanakan oleh MarkPlus Insight di 6 kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan dan Makassar) kepada para pemilik kendaraan bermotor yang membeli mobil dan motornya lebih dari 3 tahun, dapat terlihat bahwa komponen-komponen utama yang diganti dalam 1 tahun terakhir oleh para konsumen merupakan suku cadang yang bersifat fast moving, seperti oli, aki, busi, kanvas rem, ban, dan lain sebagainya. Hal ini dapat membuka kesempatan bagi para produsen untuk mulai menentukan langkah serta strategi

yang tepat dalam rangka memenangkan persaingan.

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba, untuk memperoleh laba tersebut perusahaan juga membutuhkan tambahan modal yang dapat diperoleh dari investor, dimana investor tersebut menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan dengan tujuan akan mendapatkan laba dari modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut, sebagaimana diketahui bahwa return adalah imbalan yang diperoleh investor yang menginvestasikan dananya dengan cara membeli saham. Untuk memperoleh return yang diharapkan atas investasinya maka setiap investor harus mempertimbangkan beberapa aspek penting perusahaan (emiten) dimana investor menanamkan modalnya, membeli surat berharga tersebut baik keuangan maupun non keuangan yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat perolehan return. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya (Jogiyanto, 2015: 4).

Observasi pendahuluan di bawah ini digunakan untuk menggambarkan *return* saham terhadap perusahaan manufaktur ban & Spare-part yang listed di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah data yang diperoleh mengenai return saham pada tahun 2012-2016.



Gambar 1.6

Rekapitulasi Data Tahun 2012-2016 Untuk *Return* Saham ban dan *spare-part*

(Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah))

Dapat dilihat bahwa return saham pada perusahaan otomotif sektor ban dan spare-part memang mengalami fluktuasi (tidak stabil) karena pada tahun penelitian perusahaan-perusahaan otomotif terkena imbas dari krisis ekonomi yang melanda dunia bisnis pada umumnya sehingga menyebabkan hasil yang dicapai oleh perusahaan-perusahaan otomotif menurun dan berakibat pada tidak stabilnya harga saham perusahaan. Ini tentunya akan membuat investor tidak mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu tingkat keuntungan atau tingkat

return yang tinggi dari dana yang dikeluarkan oleh para investor. Padahal seorang investor yang berinvestasi selalu menginginkan keuntungan yang optimal dari investasi yang ditanamkan. Dalam beberapa tahun terakhir ini perusahaan otomotif seharusnya dapat memaksimalkan keuntungannya karena adanya tingkat

perekonomian di Indonesia mulai membaik dan daya beli masyarakat juga naik, ini bisa dilihat dari semakin banyaknya penggunaan kendaraan bermotor di Indonesia. Dengan memaksimalkan tingkat keuntungan maka perusahaan akan dapat memberikan return yang tinggi kepada para pemegang saham atau investor.

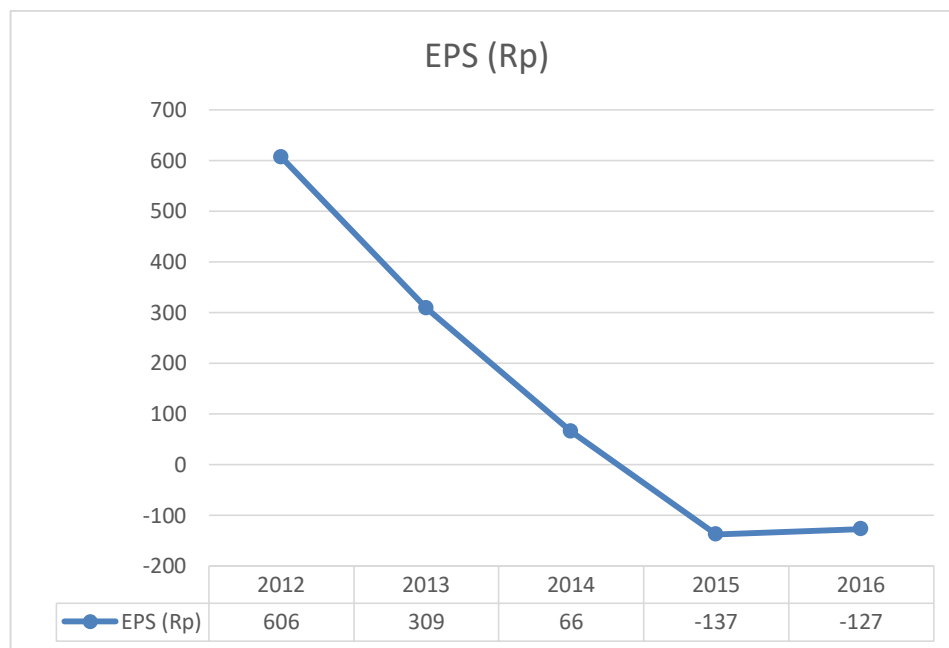
Berdasarkan gambar 1.6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *return* saham perusahaan Otomotif pada bidang penjualan ban dan *spare-part* otomotif yang listed di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 mengalami penurunan terutama pada tahun 2015 return saham mengalami penurunan terendah yaitu -1,0467, hal ini disebabkan oleh meningkatnya nilai tukar dolar pada tahun tersebut yang mengakibatkan turunya penjualan mobil dan motor yang ada di Indonesia dan berpengaruh terhadap permintaan akan Ban dan Spare-part yang ada di Indonesia dan membuat laba perusahaan tersebut turun dan mempengaruhi tingkat return saham perusahaan selain itu, Kepala Riset First Asia Capital David Sutyanto mengatakan kinerja Astra Otoparts pada tahun lalu terdampak pelemahan nilai tukar rupiah. Pasalnya beberapa bahan produk perseroan masih diimpor (www.cnnindonesia.com). Sementara, manajemen Astra Otoparts khawatir implementasi Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 87 Tahun 2015 tentang Ketentuan Impor Barang Tertentu bisa memperparah kondisi industri komponen otomotif yang sudah melesu sejak awal tahun.

Dilihat dari gambar 1.6 di atas memiliki rata-rata tingkat *return* saham tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0,1844, hasil perhitungan return saham pada perusahaan otomotif dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan dan peningkatan *return* saham pada perusahaan otomotif sektor ban dan spare-part. Hal ini

menunjukkan bahwa dengan semakin bertambahnya jumlah kendaraan bermotor di Indonesia tahun 2012 - 2016 ternyata tidak diikuti juga oleh peningkatan penjualan mobil dan motor di Indonesia yang mempengaruhi *return* saham perusahaan otomotif sektor ban dan spare-part yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016.

Return saham terdiri atas capital gain dan dividen (Halim, 2017:4). Untuk mengetahui *return* yang diperoleh, maka investor dapat menilai kinerja perusahaan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Laporan keuangan ini akan menjadi sumber dalam perhitungan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan indikator keuangan yang terdiri atas berbagai informasi keuangan kuantitatif perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham seperti, *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu, umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa maupun calon pemegang saham sangat tertarik pada EPS karena menggambarkan jumlah rupiah yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek laba di masa yang akan datang. Selain itu, laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.



Gambar 1.7
Rata-rata *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016 (Sumber : Bursa Efek Indonesia)

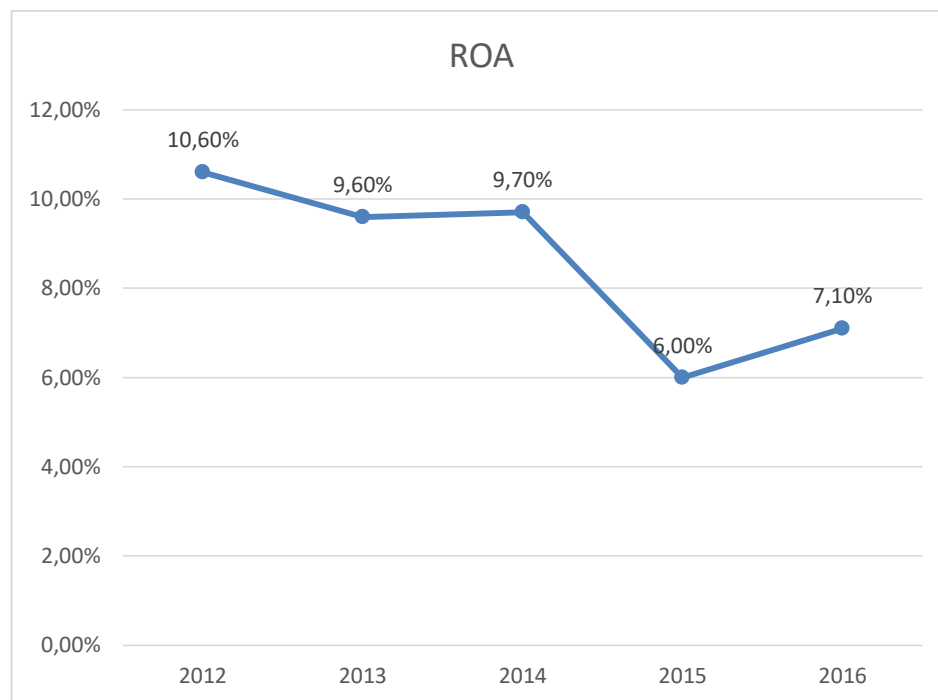
Dari Gambar 1.7 dapat dilihat bahwa tingkat EPS perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016 mengalami tingkat tertinggi pada tahun 2012 dimana pada tahun tersebut laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut tinggi sehingga, laba perlembar saham pun ikut menjadi tinggi, lalu setelah itu mengalami penurunan sampai dengan tahun 2015 akibat dari pendapatan setelah pajak yang rendah dan mempengaruhi laba perlembar saham, Produsen suku cadang kendaraan bermotor, PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) mengalami penurunan kinerja sepanjang 2015 karena jebloknya laba bersih entitas asosiasi dan ventura bersama perseroan.

Berdasarkan laporan keuangan perseroan yang dikutip pada Rabu (24/2), sepanjang 2015 Astra Otoparts membukukan pendapatan bersih Rp11,72 triliun, turun 4,33 persen dari pendapatan bersih 2014 yang mencapai Rp12,25 triliun,

adapun beban pokok pendapatan perseroan juga turun menjadi Rp9,99 triliun sepanjang 2015, dari Rp10,5 triliun pada 2014. Hal itu membuat laba kotor perseroan turun tipis menjadi Rp1,73 triliun di 2015, dari Rp1,75 triliun pada 2014.

Menariknya, pemberat kinerja pertumbuhan Astra Otoparts tahun lalu adalah merosotnya bagian laba entitas asosiasi dan ventura bersama perseroan hingga 94,54 persen menjadi hanya Rp31,49 miliar dari Rp487,71 miliar. Sementara penghasilan keuangan juga turun 27,39 persen menjadi Rp79,3 miliar dari Rp109,22 miliar. Hal itu membuat laba bersih Astra Otoparts sepanjang 2015 anjlok menjadi Rp318,57 miliar dari tahun sebelumnya Rp869,80 miliar. Adapun laba per saham dasar merosot jadi Rp66 per saham dari sebelumnya Rp180 per saham(www.cnnindonesia.com).

Angka rasio bisa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Untuk dapat mengukur kinerja perusahaan diperlukan alat pembanding dan rasio dalam industri sebagai keseluruhan yang sejenis, dimana perusahaan menjadi anggotanya yang dapat digunakan sebagai alat pembanding dari angka rasio perusahaan, salah satu rasio yang biasa digunakan adalah ROA (*Return On Asset*). ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Namun, sebagian perusahaan yang *go public* belum menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki (ROA) yang sepadan untuk menutup resiko dan biaya investasi yang ditanamkan pemilik modal.



Gambar 1.8

Rata-rata *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016 (Sumber : Bursa Efek Indonesia)

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. ROA yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi.

Astra Otoparts, bisnis komponen Grup, mencatat penurunan laba bersih sebesar 63% menjadi Rp 319 miliar, yang disebabkan oleh menurunnya kontribusi dari bisnis manufaktur akibat penurunan di pasar dan rupiah yang makin melemah, meskipun ada sedikit peningkatan pendapatan dari pasar ekspor dan suku cadang(www.astra.co.id). Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Dilihat

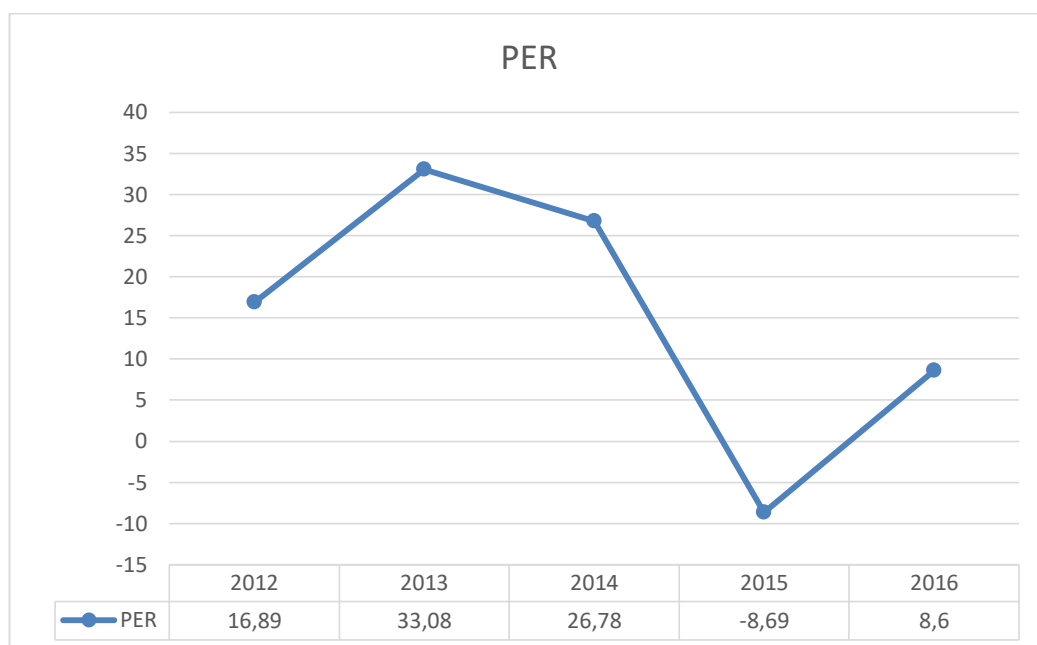
dari Gambar 1.8 ROA perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 10,60% dan mengalami penurunan terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 6% hal ini dikarenakan total asset perseroan pun turun tipis di periode tersebut menjadi Rp14,34 triliun dari total aset pada akhir tahun 2014 yang mencapai Rp13,39 triliun (www.liputan6.co.id).

Selain itu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi return saham adalah *Price Earning Ratio* (PER), PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Sulaimanet, (2004) dalam Malintan (2012). PER menunjukkan berapa rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap satu rupiah pendapatan perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah pendapatan perusahaan (Tandelilin, 2016).

PER (*Price Earning Ratio*) dikenal sebagai salah satu indikator terpenting dalam pasar modal, sehingga PER berfokus pada laba bersih perusahaan yang dinilai lebih akurat dibandingkan dengan nilai ekuitas perusahaan. Hal ini karena laba bersih lebih mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dari sebuah perusahaan dibandingkan dengan nilai ekuitas perusahaan, sehingga dengan mengamati PER investor dapat lebih akurat dalam membandingkan antara nilai dari dua perusahaan atau lebih. Dan PER (*Price Earning Ratio*) cocok bagi kondisi perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk mendistribusikan dividen

dan perusahaan yang berada pada siklus dewasa (*mature*) dengan tingkat pertumbuhan yang relatif stabil.

Membandingkan rasio PER (*Price Earning Ratio*) lebih efektif jika dilakukan pada satu perusahaan atau sub sektor yang sejenis, karena memiliki karakteristik perusahaan yang sama, sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi perusahaan tersebut (Bambang Riyanto, 2013:325). Dengan demikian peneliti merasa tepat menggunakan PER (*Price Earning Ratio*) sebagai alat ukur atau proksi dari nilai perusahaan



Gambar 1.9

Rata-rata *Price Earning Ratio* (PER) Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016 (Sumber : Bursa Efek Indonesia)

Dilihat dari Gambar 1.9 bahwa PER perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016 mengalami fluktuasi PER tidak punya makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (*abnormal*) atau menderita rugi.

Dalam keadaan ini PER perusahaan akan begitu tinggi (abnormal) atau bahkan negatif.

Semakin rendah hasil PER sebuah saham, maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan tingkat tertinggi pada tahun 2013 sebesar 33,08 kali Kenaikan disebabkan oleh, terdapat perusahaan yang memiliki harga perlembar saham yang beredar tinggi, sehingga membuat harga PER (*Price Earning Ratio*)-nya naik dari periode sebelumnya, dan kenaikan juga disebabkan oleh para investor yang berlomba-lomba menanamkan modalnya untuk berinvestasi dan penurunan yang sangat rendah di tahun 2015 sebesar -8,69 sangat rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan pada tahun 2015 pemerintah menaikkan harga bahan bakar bersubsidi karena melemahnya rupiah akan dollar pada tahun tersebut dan merembet pada naiknya harga barang. Sehingga pada tahun 2015 kondisi PER (*Price Earning Ratio*) juga mengalami penurunan menjadi sebesar -8,69, sehingga produk otomotif sektor ban dan spare-part tidak diminati oleh masyarakat dan kalah bersaing dengan produk pesaing dari luar yang menawarkan harga lebih rendah (ekbis.sindonews.com).

Berdasarkan signaling theory, semakin tingginya nilai EPS, ROA, dan PER akan memberikan sinyal kepada investor bahwa kinerja perusahaan semakin efektif, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan dan diminati oleh investor, dan return saham akan semakin naik. Namun sebaliknya, semakin rendahnya nilai

EPS, ROA, dan PER suatu perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor bahwa kinerja perusahaan buruk, sehingga mengurangi daya tarik perusahaan dan minat investor, akibatnya *return* saham akan turun.

Heryanto (2016), Furda dan Jalaluddin (2012), Ebrahimi and Chadegani (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi laba bersih setelah pajak, maka semakin tinggi nilai EPS. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan baik, sehingga dapat menarik bagi investor untuk menginvestasikan dananya karena EPS yang diberikan semakin besar yang mengakibatkan peningkatan harga dan *return* saham. Namun hasil berbeda dalam penelitian Arista (2013), Niluh Putu (2013) EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor fundamental yang terdiri dari *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Ariyanti, 2016). Perubahan *return* saham dipengaruhi oleh variabel-variabel *return on asset* (ROA). Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Rohmah dan Rina (2014) menyatakan bahwa variabel *return on Asset* (ROA) baik secara simultan maupun parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Pada penelitian Malintan (2012), Khairi (2012), serta Ervinta dan Zaroni (2013) menemukan bahwa *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan pada penelitian Wijaya (2011) *price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perusahaan Manufaktur Otomotif sektor Ban dan Spare-part yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada

tahun 2012-2016 dipilih sebagai lokasi penelitian. Perusahaan otomotif dipilih karena seiring modernisasi ini sarana transportasi sangat diperlukan dalam mobilitas sehari-hari sehingga hal ini menarik untuk diteliti dan karena terdapat permasalahan pada perusahaan otomotif dimana perusahaan otomotif merupakan perusahaan yang sensitif akan perubahan kondisi perekonomian, perusahaan manufaktur sektor ban dan spare-part dipilih karena ban dan spare-part merupakan komponen dari otomotif itu sendiri.

Melihat perbedaan hasil penelitian dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan kaitan Return Saham dengan rasio keuangan serta fluktuasi yang terjadi pada return saham perusahaan manufaktur otomotif sektor ban dan spare-part, penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan uraian tersebut dan menyadari perlunya analisis kinerja keuangan suatu perusahaan maka penelitian ini mengambil judul yaitu: “ **Pengaruh EPS, ROA, PER Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Sektor Ban dan Spare-part yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.**”

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalahh

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Terdapat penurunan penjualan otomotif pada tahun 2012-2016.
2. Adanya penurunan dan peningkatan *retrun* saham pada perusahaan otomotif.
3. Terdapat penurunan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan otomotif pada tahun 2012-2016.
4. Terdapat penurunan dan peningkatan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan otomotif pada tahun 2012-2016.
5. Terdapat penurunan dan peningkatan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan otomotif pada tahun 2012-2016.
6. Adanya hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh EPS, ROA dan PER terhadap *Return Saham*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini dan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana EPS , ROA dan PER pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Bagaimana *return saham* pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3. Seberapa besar pengaruh EPS, ROA dan PER terhadap *retrun* saham secara simultan dan parsial pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah untuk mengetahui :

1. EPS, ROA dan PER pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. *Return saham* pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
3. Pengaruh EPS, ROA dan PER terhadap *retrun saham* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adanya latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah, dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi berbagai pihak di antaranya yaitu:

1. Kegunaan secara teoritik
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan di lapangan.

b. Bagi Akademika

Dapat memberikan tambahan literatur yang membantu di dalam perkembangan ilmu manajemen dan pasar modal.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan terutama mengenai Earning Per share (EPS), Return On Asset (ROA), Price Earning Ratio (PER).

b. Bagi Investor

Diharapkan dapat dipakai sebagai masukan bagi investor dan para pelaku pasar modal dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi.

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik sejenis serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan yang termasuk pada perusahaan sector otomotif yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 melalui website www.idx.co.id. Adapun waktu penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2018 sampai dengan selesai

